

# PENGELOLAAN WAKTU DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM

**Ahmad Sabri**

Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang  
e-mail: [sabri\\_ahmad81@yahoo.co.id](mailto:sabri_ahmad81@yahoo.co.id)

**Abstract:** Time does not become human beings' barrier to create and perform a variety of activities that give positive for them and society as long as they are able to manage it to be effective and efficient. It signaled that to achieve a lot of success in any jobs is determined how far a person is able to allocate the time and make a priority for their job. For general and Islamic educations in particular, the time management is also an important part of success in the educational activity. This sign has found in the Al-qur'an and the traditions of the Prophet Muhammad who emphasized the importance of time management, even in the Al-Qur'an, there is one verse that deliberately the importance of time (see Surah Al-'Ahsr).

**Abstrak:** Waktu bukanlah suatu penghalang bagi manusia untuk berkreasi dan melakukan berbagai aktivitas yang bermanfaat bagi diri dan masyarakatnya selama ia mampu mengelola dan mengatur waktu tersebut agar menjadi efektif dan efisien. Pencapaian keberhasilan ditentukan sejauhmana seseorang mampu mengalokasikan waktunya dan membuat skala prioritas dari pekerjaan tersebut. Di dalam penyelenggaraan pendidikan secara umum dan pendidikan Islam khususnya, masalah pengelolaan waktu juga menjadi bagian penting dari keberhasilan aktivitas pendidikan tersebut. Tidak sedikit ditemukan isyarat-isyarat dalam Al-Quran maupun hadis Nabi SAW yang menegaskan pentingnya pengelolaan waktu, bahkan dalam Al-Quran terdapat satu surat yang sengaja diberi nama dengan waktu (Al-'Ashr).

**Kata Kunci:** Pengelolaan waktu, pendidikan Islam

## PENDAHULUAN

Allah SWT bersumpah atas waktu di dalam al-Quran surat al-Ashr. Menurut para ahli tafsir, hal ini menunjukkan arti penting permasalahan tersebut, sehingga patut menjadi perhatian setiap muslim (Hataat, 2011). Melalui surat ini juga diisyaratkan bahwa pengelolaan waktu yang serampangan mengakibatkan kehancuran dan kebinasaan. Oleh karena itu, manusia yang bijak akan selalu mengalokasikan waktunya untuk memperteguh keimanannya, beramal shaleh dan berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran.

Mengalokasikan waktu untuk memperkuat keimanan, karena ia merupakan fundamental kehidupan individu manusia sekaligus pengikat seluruh amal-amalnya. Keimanan yang benar melahirkan amal yang benar dan menjadi mata air kebaikan dalam kehidupan. Amal shaleh yang dapat membersihkan dirinya melalui dzikrullah dan ritual ibadah, maupun tercermin dalam akhlak pergaulannya. Terakhir,

iman yang kokoh dan amal shaleh, menumbuhkan kepedulian sosial dengan cara terlibat aktif dalam memelihara nilai-nilai luhur Rabbani dalam kehidupan manusia, menegakkan kebenaran (*al-haq*) dan bersabar dalam upaya menegakkannya. Berwasiat, berdakwah dan berjihad, adalah puncak-puncak dari amal manusia beriman, dan sepatutnya menjadi kesibukan kaum muslimin yang mengisi seluruh hidupnya, tanpa menyisakan waktu yang terluang. Persoalannya adalah, sudahkah setiap individu yang mengaku beriman mengelola waktu yang dimiliki sebagaimana mestinya? Pertanyaan ini perlu menjadi bahan renungan sekaligus introspeksi diri ke depan.

## PENTINGNYA PENGELOLAAN WAKTU MENURUT ISLAM

Pengelolaan atau manajemen waktu ialah kegiatan mengalokasikan pekerjaan sesuai dengan kepentingan atau prioritas sehingga tujuan tercapai dalam jangka waktu tertentu.

Pengertian pengelolaan menurut Kamus berasal dari kata “kelola” yang berarti “proses, cara, perbuatan mengelola” (Departemen Pendidikan Nasional, 2002: 534). Sementara pengertian administrasi meliputi tiga segi, yaitu: segi proses, fungsional dan institusional (Asnawir, 2005: 2). Pengertian manajemen berasal dari Bahasa Inggris *management* (dengan kata dasar *manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola atau memperlakukan) yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan (Echols, 1995: 372). Sementara istilah waktu berarti “kesempatan, tempo dan peluang” (Departemen Pendidikan Nasional, 2002: 1267).

Manajemen waktu meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan produktivitas waktu. Melalui pengelolaan atau manajemen waktu ini, seseorang berupaya menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan yang diinginkan (berdasarkan kepentingan, prioritas maupun manfaatnya), sekaligus menghindari kesibukan yang tidak diinginkan. Waktu adalah kehidupan itu sendiri, yang setiap waktu berkurang. Waktu merupakan saat dan tempat untuk belanja dan merupakan modal sesungguhnya bagi manusia, baik individu, kelompok, organisasi maupun masyarakat. Allah SWT berfirman: *“Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang merugi. dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: “Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?”* (QS. al-Munafiqun: 9-10). Oleh karena itu, kewajiban setiap muslim terhadap waktu harus dilakukan. *Pertama*, menjaga manfaat waktu sebagaimana ia menjaga hartanya, bahkan harus lebih dari itu. *Kedua*, tidak menyalahgunakan waktu yang ada. *Ketiga*, mengisi kekosongan waktu dengan berbagai aktivitas yang bermanfaat bagi diri maupun masyarakat. *Keempat*, selalu berlomba-lomba dalam kebaikan. *Kelima*, selalu belajar

dari perjalanan hari demi hari dan waktu demi waktu.

Waktu memiliki beberapa karakteristik atau ciri yaitu: *pertama*, waktu itu cepat berlalunya. *Kedua*, waktu yang telah berlalu tidak dapat kembali dan tidak dapat digantikan oleh waktu sebelumnya. Setiap hari berlalu dan setiap jam lewat atau setiap kesempatan pergi, tidak mungkin akan kembali lagi atau dapat digantikan (Mahmud, 2008: 4). Reza (2010: 14) mengatakan “Waktu adalah anugerah terbesar Tuhan kepada kita yang tak pernah tergantikan”. Oleh karena itulah, Rasulullah SAW selalu mengingatkan dan menasehati umatnya melalui sabdanya sebagai berikut: *“Dari Ibn Abbas r.a., berkata. Rasulullah SAW bersabda: pergunkanlah lima keadaan sebelum datang lima keadaan: hidupmu sebelum matimu, muda-mu sebelum tuamu, sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum miskinmu, dan sempatmu sebelum sempitmu”* (HR. al-Baihaqi)

Sabda Rasulullah di atas memberikan pesan yang amat berarti bagi kehidupan seorang muslim bahwa setiap manusia pada hakikatnya memiliki momen-momen yang sangat penting dalam setiap garis kehidupannya. Namun perlu dan harus disadari bahwa setiap momen penting tersebut tidaklah abadi dan kekal untuk selamanya. Sebaliknya, momen-momen tersebut merupakan hal yang bersifat tentatif atau sementara seiring dengan berakhirnya waktu yang telah ditentukan oleh pencipta waktu itu sendiri yaitu Allah SWT.

Ketika seseorang masih diberikan oleh Allah SWT kesempatan untuk hidup, maka hendaklah hidup itu dipergunakan sebaik-baiknya untuk mewujudkan tujuan hidupnya di dunia, baik sebagai hamba maupun khalifah Allah. Karena setelah hidup itu pasti akan datang kematian sebagai akhir dari kehidupan itu sendiri. Apabila kematian telah datang, maka tidak seorang pun dapat mengulangi kehidupannya di dunia sehingga timbullah penyesalan-penyesalan.

Demikian halnya ketika seseorang sedang menjalani momen masa muda, maka momen tersebut harus dimanfaatkan sebelum datangnya masa tua. Seseorang yang masih dalam keadaan muda, maka ia memiliki kondisi fisik dan psikis yang masih prima, namun

apabila masa tua telah datang, maka ketahanan fisik dan kekuatan otot-otot mulai mengendor sehingga banyak aktivitas yang tidak lagi dapat dilakukan seperti pada saat masa mudanya. Demikian seterusnya ketiga momen berikutnya, momen sehat sebelum sakit, momen kaya sebelum miskin dan momen sempit sebelum sempit.

Sebagai nikmat yang paling mahal, al-Quran dan Sunnah telah menaruh perhatian khusus terhadap waktu dari banyak aspek dengan berbagai bentuknya. Allah SWT telah menjelaskan urgensi waktu dan besarnya nikmat Allah di dalamnya (Mahmud, 2008: 1). Betapa besarnya karunia Allah kepada hamba-hambanya manusia dijelaskan dalam firman-Nya: *“dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)”* (QS. surat Ibrahim: 33-34).

*Ketiga*, waktu adalah aset termahal yang dimiliki oleh manusia, karena waktu berlalu dengan cepatnya dan tidak akan kembali lagi, bahkan tidak ada waktu pengganti yang bisa diusahakan.

Berdasarkan karakteristik waktu di atas, maka pengelolaan waktu merupakan hal yang sangat penting dalam pandangan Islam. Hal ini antara lain disebabkan: *pertama*, jatah waktu yang diberikan Allah SWT kepada setiap manusia dalam setiap harinya sama. *Kedua*, waktu adalah sumberdaya yang tidak bisa diperbaharui. *Ketiga*, perjalanan waktu adalah linear, dan ia adalah kehidupan manusia itu sendiri. *Keempat*, waktu hidup manusia di dunia tidak bisa dipastikan.

Selain penting memahami karakteristik waktu di atas, penting pula memahami beberapa faktor yang seringkali menjadikan waktu terbuang, antara lain (Reza, 2010: 15-16): 1) penundaan (*procrastination*) yang berarti penangguhan yang sengaja dilakukan oleh seseorang dan berlangsung dalam waktu yang

lama, 2) perkiraan waktu yang tidak realistis, 3) tujuan yang tidak jelas, 4) kurangnya skala prioritas, 5) pengorganisasian kerja yang rendah, 6) manajemen krisis, 7) pertemuan atau rapat yang tidak efektif, 8) kegagalan pendelegasian kepada orang lain, 9) gangguan telepon, SMS dan email, 10) tamu tak diundang, 11) pengetahuan dan keterampilan yang tidak memadai, 12) stress dan kelelahan dan 13) ketidakmampuan berkata ‘tidak’.

## MANUSIA DALAM DIMENSI WAKTU

Di antara ciri-ciri seorang muslim yang diharapkan adalah pribadi yang menghargai waktu. Seorang muslim tidak patut menunggu dimotivasi oleh orang lain untuk mengelola waktunya, sebab hal itu sudah merupakan kewajiban setiap muslim (Gamal, 2011). Ajaran Islam menganggap pemahaman terhadap hakikat menghargai waktu sebagai salah satu indikasi keimanan dan bukti ketaqwaan. Hal ini sebagaimana tersirat dalam firman Allah SWT: *“dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur”* (QS. al-Furqan: 62).

Seseorang yang menyadari pentingnya manajemen waktu, tentu ia akan berbuat untuk dunia ini seolah-olah akan hidup abadi, dan berbuat untuk akhirat seolah-olah akan mati esok hari, tentunya doa ini akan menjadi semboyan dalam hidup sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah: *“dan di antara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”* (QS. surat al-Baqarah: 201). Mengelola waktu berarti menata diri dan merupakan salah satu tanda keunggulan dan kesuksesan. Oleh karena itu, bimbingan untuk mendalami dan mempelajari masalah ini adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan, apapun jabatan dan profesinya serta tidak memandang tinggi rendahnya kedudukan seseorang, karena memang ajaran Islam menghendaki demikian, sehingga dengan mempunyai bekal pengetahuan tentang waktu, dapat lebih terampil mengelolanya. Dengan keinginan yang kuat, dapat menjadi kebiasaan

dalam pemanfaatan waktu. Namun, sebelum mempelajari manajemen waktu lebih lanjut, maka harus disadari urgensi dan nilai waktu dengan tulus. Tanpa mengakui secara tulus kebutuhan untuk mengorganisir dan mengelola waktu, sama artinya dengan menyia-nyiaikan waktu. Sebab, apalah manfaat rambu-rambu jalan bagi orang yang tidak memiliki keinginan untuk melintasi jalan tersebut.

Apabila seorang muslim mampu mengelola waktu dengan baik, maka ia akan memperoleh optimalisasi dalam kehidupannya. Namun, apabila tidak mampu, maka ia tidak akan mampu mengelola sesuatu apapun karena waktu merupakan modal dasar bagi kehidupan seorang muslim yang bertaqwa. Allah SWT berfirman: *“Sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang itu dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa”* (QS. Yunus: 6). Dengan demikian, manusia tidak terlepas dari waktu yang selalu mengitarinya setiap waktu. Kebiasaan mengelola waktu dapat berimplikasi terhadap kebiasaan mengelola semua bentuk pekerjaan dan kegiatan.

## **PENGELOLAAN WAKTU YANG EFEKTIF DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM**

Waktu adalah salah satu nikmat tertinggi yang diberikan Allah kepada manusia. Sudah sepatutnya manusia memanfaatkannya seefektif dan seefisien mungkin untuk menjalankan tugasnya sebagai makhluk Allah di bumi ini (Fahmi, 2011). Setiap orang memiliki pengertian dan konsep yang berbeda tentang waktu. Ada yang merasa kaya (banyak mempunyai) dengan waktunya, namun ada pula yang merasa tidak punya banyak waktu (miskin). Orang yang merasa kaya akan waktunya, seringkali menyia-nyiaikan waktunya, dan karenanya tidak mengherankan ia akan menunda pekerjaan yang seharusnya bisa ia selesaikan, ia beranggapan bahwa ia memiliki waktu untuk hari esok dalam mengerjakan pekerjaannya, dan akhirnya ia terkenal dengan julukan mengulur atau

menunda waktu dan mengabaikan segala peluang yang ada.

Berbeda dengan orang yang merasa miskin dengan waktu, hidupnya kadang dipenuhi dengan persoalan yang menurutnya serba kurang waktu. Apa yang dilakukannya selalu membuatnya repot sehingga tidak punya waktu bagi diri dan keluarganya. Waktu yang dimilikinya hilang begitu saja ditelan kesibukannya yang selalu mendesak, dan celakanya ia juga tidak menyadari bahwa waktu berharganya hilang begitu saja, hingga pada akhirnya (masa tua) ia tidak memperoleh apa-apa yang berarti dalam hidupnya.

Berbeda dengan orang yang sadar dan dapat memanfaatkan waktunya dengan sebaik-baiknya. Sehingga ia menempatkan waktunya menurut skala prioritas dan tidak ragu menginvestasikan waktunya meski tidak menghasilkan dalam waktu yang singkat. Orang seperti ini juga akan mengerjakan terlebih dahulu apa yang dianggapnya penting dan mendesak (*dead line*).

Sunnah Nabawiah juga mengukuhkan nilai waktu dan menetapkan adanya tanggung-jawab manusia terhadap waktu di hadapan Allah SWT kelak di hari kiamat. Ada lima pertanyaan pokok yang akan dihadapkan kepada setiap *mukallaf* di hari perhitungan kelak, dan ada dua pertanyaan dasar yang khusus berkenaan dengan waktu. Tentang hal tersebut Nabi SAW bersabda: *“Dari ibn Umar dari ibn Mas’ud dari Nabi SAW beliau bersabda: “Tiada tergelincir kedua telapak kaki keturunan Adam di hari kiamat di sisi Tuhannya, sampai ia ditanya tentang lima hal, yaitu tentang umurnya di mana ia habiskan, tentang masa mudanya di mana ia binasakan, tentang hartanya dari mana ia peroleh dan kemana belanjakan, dan apa yang telah ia amalkan dari ilmunya”* (HR. Tirmidzi).

Begitulah, bahwa manusia bakal ditanya tentang umurnya secara umum dan tentang masa mudanya secara khusus. Sesungguhnya masa muda memang bagian daripada usia manusia. Namun, masa itu mempunyai nilai istimewa dilihat dari segi usia, yaitu kehidupan yang penuh pancaran cahaya, keteguhan yang masih dapat berkelanjutan, dan merupakan suatu masa kuat di antara dua ancaman

kelemahan, yaitu kelemahan masa kanak-kanak dan kelemahan masa tua. Sebagaimana ditegaskan oleh Allah SWT: “Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa” (QS. al-Rum: 54).

Kewajiban-kewajiban dan etika Islam telah menetapkan adanya makna yang agung, yaitu nilai waktu. Kewajiban ini menyadarkan dan mengingatkan manusia agar menghayati pentingnya waktu, dan irama gerak alam, peredaran cakrawala, perjalanan matahari, planet-planet lain serta pergantian malam dan siang. Sebagaimana ditentukannya waktu-waktu untuk shalat, zakat, puasa, dan haji. Hal ini memberikan pelajaran bagi setiap muslim harus senantiasa sadar terhadap perputaran masa dan mengawasi gerak pergantiannya, sehingga tidak menunda-nunda waktu terhadap ibadah-ibadah yang telah ditentukan dan agenda-agenda harian yang telah direncanakan.

Kiat yang benar untuk menyikapi waktu menurut Islam, ialah pandangan yang mencakup masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Melihat ke masa lalu, dimaksudkan untuk mengambil pelajaran dengan segala peristiwa yang terjadi pada masa tersebut. Melihat ke masa depan memang hal wajib, sebab manusia itu sesuai dengan fitrahnya senantiasa terikat ke masa depan. Apabila seorang mukmin berkewajiban melihat ke masa lalu untuk mengambil pelajaran, manfaat dan mawas diri, dan melihat ke masa depan untuk mempersiapkan perbekalan, maka ada kewajiban untuk memperhatikan masa kini, yaitu masa di mana secara nyata seseorang sedang menjalani dan menghayatinya, agar dapat mengguna-kannya sebelum lepas dan tersia-sia.

Dalam manajemen waktu, prioritas pekerjaan dapat diklasifikasi ke dalam empat kuadran. *Pertama*, pekerjaan yang mendesak namun tidak penting. *Kedua*, pekerjaan yang mendesak dan penting. *Ketiga*, pekerjaan yang penting tetapi tidak mendesak. *Keempat*, pekerjaan tidak penting dan tidak mendesak.

Disiplin kunci utama keberhasilan dalam mengelola sumberdaya waktu. Islam, telah memberikan sarana latihan yang sangat memadai dalam membangun kedisiplinan ini, dimana setiap aktivitas ibadah memiliki waktunya tersendiri. Terutama shalat, ia merupakan metode pelatihan yang efektif bagi seorang muslim untuk membangun dan melatih kedisiplinannya. Membangun, melatih dan memelihara kedisiplinan tidak cukup dilakukan sendiri, akan tetapi memerlukan partner yang akan senantiasa mengingatkan dan meluruskan setiap penyimpangan dan kesalahan dalam menggunakan waktu yang dimiliki. Berinteraksi dan bergaul dalam kehidupan masyarakat adalah cara lain untuk melatih kedisiplinan.

Rasulullah SAW mengumpamakan masyarakat Islam sebagai sebuah perahu dan seorang pelanggar disiplin adalah orang yang hendak mengambil air dengan cara melobangi dinding kapal. Masyarakat Islam akan menegurnya, bila tidak, perahu akan karam. Mengelola waktu (*managing the time*) dapat dilaksanakan jika seseorang bersikap konsekuen dengan rencana-rencana yang telah dibuatnya sendiri, sehingga tidak terjadi tumpang tindih (*over lapping*) dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Rasulullah SAW bersabda yang artinya adalah: “*Seyogyanya bagi orang yang berakal – selama tidak terkalahkan oleh akalinya – mempunyai empat macam saat. Satu saat untuk berkomunikasi dengan Tuhannya, satu saat untuk mengoreksi dirinya, satu saat untuk bertafakkur tentang ciptaan Allah ‘azza wa jalla, dan satu saat untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum*” (HR. Ibnu Hibban) (Al-Qardhawi, 2007: 39-40).

Pembelajaran berlangsung selama periode waktu tertentu. Waktu merupakan sumber terbatas yang perlu dialokasi dan diman-faatkan secara efisien dan efektif. Alokasi waktu pelaksanaan pembelajaran setiap mata pelajaran telah dialokasikan dalam satuan jam tertentu. Alokasi jam pembelajaran tersebut harus dapat digunakan secara optimal untuk menghasilkan perubahan belajar pada diri siswa. Guna mengoptimalkan pemanfaatan waktu yang tersedia untuk kebutuhan pembelajaran, guru perlu memperhatikan beberapa petunjuk berikut ini (Munzali, 2011): (1) hindari waktu terbuang

akibat keterlambatan penyiapan sumber atau media, penundaan memulai awal pembelajaran, atau terlalu banyak menggunakan waktu untuk menyelesaikan tugas administratif. (2) dilakukan untuk menunjang program pembelajarannya. (3) mulai pembelajaran pada waktunya. (4) hindari menghentikan PBM sebelum waktunya. (5) hindari terjadinya hal-hal yang dapat mengganggu selama proses pembelajaran. (6) tingkatkan *time on-task* setiap siswa untuk mengikuti setiap sesi pembelajaran. (7) pertahankan momentum belajar.

Masih terkait dengan kegiatan pendidikan di sekolah, menurut Danim (2009: 89) bahwa salah satu kelemahan sebagian besar kepala sekolah – dan juga tenaga kependidikan lainnya serta tenaga administrasi – adalah kurang disiplinnya dalam memanfaatkan waktu yang sudah disusun dan dijadwalkan oleh mereka sendiri, karena mungkin terlalu padat atau juga terlalu longgar. Akibatnya tidak jarang ditemukan adanya kegiatan atau program yang tidak terlaksana sama sekali atau terlaksana namun tidak mencapai tujuan dan sasaran yang diharapkan. Telah diketahui bahwa dalam manajemen setidaknya ada empat kegiatan utama yang mendasari berjalannya sebuah pengelolaan, yaitu: *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*.

### 1. Fungsi Perencanaan (*Planning*)

Tahap perencanaan dalam mengelola waktu sangat penting karena sebuah sekolah akan menentukan kapan suatu program akan dilaksanakan, berapa lama program itu akan dilaksanakan dan kapan program harus dikaji ulang jika dalam pengerjaannya terdapat kendala yang menyebabkan program tersebut tidak maksimal dalam pelaksanaannya.

Sebuah sekolah biasanya telah menyiapkan rencana kegiatan utama yang tercantum dalam Kalender Pendidikan sebagai jadwal kegiatan tahunan, yang diterjemahkan lagi ke dalam program semester, yang kemudian *dibreak-down* oleh bagian kurikulum menjadi jadwal mengajar yang bersifat harian. Bahkan seorang guru mengelolanya lagi menjadi pertemuan/kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup dalam setiap pembelajarannya. Selain itu, sekolah juga harus

memiliki perencanaan yang biasa tertuang dalam Rencana Strategis Sekolah (RSS) dan Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) yang termasuk di dalamnya rencana jangka pendek (satu tahun), rencana jangka menengah (4 tahun), dan rencana jangka panjang (8 tahun).

Di samping kepala sekolah sebagai *top manager* yang merancang kegiatan dengan menggunakan jadwal (*time schedule*), seorang guru juga dituntut untuk dapat merencanakan pembelajaran yang harus disampaikan kepada siswa agar siswa dapat menguasai kompetensi yang diinginkan oleh kurikulum. Karenanya seorang guru (*middle manager*) dituntut membuat *time schedule* pembelajaran yang disebut dengan program tahunan, program semester, dan bahkan dalam pembelajaran di kelas juga harus dikelola dengan baik sehingga terlihat berapa menit untuk kegiatan penda-huluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

### 2. Fungsi Pengorganisasian (*organizing*)

Sebenarnya pengelolaan waktu ini akan terkait dengan manajemen lainnya dalam pengelolaan pendidikan, misalnya, akan terkait dengan tahap pengorganisasian dan kordinasi pada pelaksanaan kurikulum menurut panduan manajemen sekolah, yaitu (Qomar, 2007:160-161): (1) tahap penyusunan jadwal pelajaran yang diupayakan agar guru mengajar maksimal 5 hari dalam seminggu, sehingga ada waktu satu hari untuk mengikuti kegiatan MGMP atau peningkatan profesionalisme lainnya, (2) tahap penyusunan jadwal kegiatan perbaikan dan pengayaan, (3) tahap penyusunan jadwal kegiatan ekstrakurikuler dan (4) tahap penyusunan jadwal penyeragaman guru.

### 3. Fungsi Pelaksanaan (*Actuating*)

Tahap berikutnya dalam manajemen waktu ini adalah tahap pelaksanaan, dan karena suatu kegiatan telah direncanakan waktu pelaksanaannya serta telah diorganisasikan agar tidak terjadi tumpang tindih dan “tabrakan” waktu, maka dalam pelaksanaannya tidak akan terjadi kendala yang berarti. Agar tujuan suatu lembaga pendidikan tercapai, maka semua manajer (dari level *top manager*, *middle manager*, dan *lower manager*) melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan ketentuan

waktu yang sudah disepakati bersama. Ketika ada suatu kendala dalam pelaksanaan rencana yang sudah ditetapkan, misalnya ada satu kegiatan yang penting dan mendesak untuk dilaksanakan, maka jadwal yang telah ditetapkan dapat ditinjau ulang –diorganisasikan kembali– untuk kemudian dilaksanakan sesuai dengan *time schedule* baru.

#### 4. Fungsi Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan memerlukan kemampuan untuk bertindak objektif, efektif dan efisien. Objektif berarti seorang manajer mampu melihat jalannya sebuah lembaga/sekolah dengan profesional dan proporsional. Dia harus mampu mengesampingkan kepentingan pribadi atau golongan untuk melihat pada kepentingan pencapaian tujuan lembaga yang sudah terjadwal.

Selain pengawasan yang bersifat *-top-down* (dari atas ke bawah) bisa juga dilakukan dengan pola *bottom-up*, yaitu pengawasan oleh bawahan kepada atasan, ketika suatu rencana belum atau tidak dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Karena bisa saja seorang manajer atau kepala sekolah lupa dengan kegiatan yang harusnya dilaksanakan, dan disinilah peran seorang wakil kepala sekolah untuk mengingatkan kepala sekolah tentang kegiatan yang harus dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan. Untuk itu, ada beberapa kaidah aplikatif dalam mencapai keberhasilan seorang manajer dalam mengelola waktu pada satu lembaga pendidikan, yaitu (Jawwad, 2004: xvi):

- (1) menganalisa sikap terhadap manajemen waktu dan mengenali sejauhmana kemampuan manajer dalam mengelola waktu, (2) menyadari nilai akan pentingnya waktu, serta sejauh mana seorang manajer memandang kebutuhan waktu terhadap warga lembaga pendidikannya, (3) menyusun skala prioritas dengan tidak melupakan kewajiban komitmen terhadap waktu, (4) mengenali hal-hal yang sangat dibutuhkan dalam mengelola waktu secara efektif, (5) mengenali hal-hal yang mengganggu pengelolaan waktu, seperti: menyelesaikan pekerjaan yang disukai lebih dahulu dari pada pekerjaan yang tidak disukai, menye-

lesaikan pekerjaan yang disukai dengan kecepatan yang melebihi pekerjaan yang kurang disukai dan cenderung melakukan pekerjaan yang mudah dari pada yang sulit, (6) melihat dan belajar kepada orang yang berhasil mengelola waktu dengan baik, (7) mengatasi atau mengurangi hal-hal yang mengganggu manajemen waktu, (8) meluruskan persepsi yang keliru terhadap manajemen waktu dan (9) mempelajari cara mendelegasikan tugas dan wewenang dengan efektif.

Lingkungan pendidikan Islam meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pada lingkungan keluarga perlu ditanamkan kepada anak-anak bahwa setiap kali umur mereka bertambah, maka tanggung jawabnya terhadap waktu pun semakin tinggi, terutama yang berkaitan dengan ibadah. Dengan demikian, manajemen waktu dalam Islam mencakup wilayah yang sangat luas, ia tidak hanya berlaku di lingkungan formal (sekolah), akan tetapi juga dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Demikian itu sangat penting demi membina generasi yang berdisiplin dan menghargai waktu di masa yang akan datang.

## SIMPULAN

Islam memandang waktu sebagai kehidupan yang terus menerus berlalu tanpa seorang pun yang bisa memajukan atau mengundurnya. Seseorang yang ditentukan ajalnya tidak akan dapat menunda ataupun mempercepatnya barang sesaatpun. Sebab penetapan waktu itu merupakan hak prerogatif Allah SWT. Oleh karena itu, Islam memandang penting pengelolaan dan pengaturan waktu dengan sebaik-baiknya sehingga tidak ada yang terbuang. Sebaliknya, pengelolaan waktu itu dapat memberikan kemanfaatan dan kebahagiaan, baik bagi diri sendiri maupun masyarakat, di dunia maupun di akhirat kelak.

Setiap manusia berada dalam dimensi waktu, sejak lahir hingga wafatnya. Oleh sebab itu, setiap manusia mesti memotivasi dirinya sendiri untuk dapat memanfaatkan waktu yang dimiliki agar terbiasa dengan kegiatan-kegiatan

yang bermanfaat. Dalam pelaksanaan pendidikan Islam penting menetapkan skala prioritas agar seluruh kegiatan benar-benar dialokasikan sesuai dengan waktu yang dibutuhkan. Selain itu, dengan meminimalisir segala bentuk kemungkinan hambatan yang akan muncul dalam pelaksanaan pendidikan Islam juga termasuk strategi yang efektif dalam mengelola waktu. Intinya, pengaturan waktu sedemikian rupa dalam pendidikan Islam sesuai dengan program-program dan kegiatan yang ada, dapat memperlancar upaya pencapaian tujuan secara optimal.

## DAFTAR RUJUKAN

- Asnawir, 2006. *Manajemen Pendidikan*, Padang, IAIN IB Press.
- Danim, Sudarwan dan Suparno, 2009. *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan: Visi dan Strategi Sukses Era Teknologi, Situasi Krisis, dan Internasionalisasi Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI, 1995. *al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang, Toha Putra.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka
- Echols, John M. dan Hassan Sadily, 1995. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta, PT. Gramedia
- Fahmi, 2011 "Pentingnya Manajemen Waktu", <http://hogeneration.wordpress.com/2009/03/14/pentingnya-manajemen-waktu/> diakses tanggal 15 Maret 2011.
- Gamal, Merza, 2011. "Manajemen Waktu dalam Islam", <http://www.mail-archive.com/ekonomi-syariah@yahoo.groups.com/msg00610.html> diakses 15 Maret 2011
- Ghudah, Abdul Fatah Abu dan Shalahudin Mahmud, 2008. *Agar Waktu Anda Lebih Bermakna*, diterjemahkan oleh Fauzan dari judul asli: *al-Waqtu Huwa al-Hayât: Kaifa Tadîru Waqtaka, Qmatu al-Zaman 'Inda al-Ulama'*, Solo, Buku
- Hataat, Budi, 2011. "Manajemen Sumber Daya Waktu", <http://budihataat.blogspot.com/2010/12/manajemen-sumberdaya-waktu.html> diakses 15 Maret 2011.
- Jawwad, M. Ahmad Abdul, 2004. *Manajemen Waktu*, diterjemahkan oleh Khozin Abu Faqih, Ed. Nalus, Bandung, PT. Syamil Cipta Media.
- Munzali, A. Fatah, 2011. "Pengelolaan Waktu", <http://hbis.wordpress.com/2010/06/11/pengelolaan-waktu-oleh-a-fatah-munzali/> diakses tanggal 15 Maret 2011.
- Al-Qardhawi, Yusuf, 2007. *al-Waqtu fî Hayat al-Muslim*, diterjemahkan oleh Abu Ulya dari judul asli: *Time is Up!*, *Manajemen Waktu Islami*, Yogyakarta: Qudsi Media, Agustus 2007.
- Qomar, Mujamil, 2007. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Malang, Erlangga.
- Reza, J.J., 2010. *Manage Your Time For Success; Cerdas Mengelola Waktu untuk Mencapai Sukses*, Yogyakarta, ANDI Offset

